

Mengenal Rumah Kadang

ARSITEKTUR TRADISIONAL LUNDAYEH



Tim Penulis



**Mengenal Rumah Kadang
Arsitektur Tradisional Lundayeh**

Penulis:

Ulce Oktrivia, S.S.

Imam Hindarto, S.S.

Eko Herwanto, S.S.

Made Prabda Karama, M.Si.

Hilyatul Jannah, S.Ant.

Gambar sampul: Ilustrasi Rumah Panjang

Ilustrator: Made Prabda Karama, M.Si

Layout: Rini Widyawati, S.T.

Diterbitkan oleh

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Jalan Gotong Royong II RT/RW 03/06, Banjarbaru 70711

Telp./Faks: (0511) 4781716

Posel: balar.banjarbaru@kemdikbud.go.id

Kata Pengantar

Kepala Balai Arkeologi

Kalimantan Selatan

Sebuah karya arsitektur bukan semata-mata sebagai tempat bernaung, namun memiliki fungsi dan makna sosial-budaya. Rumah Kadang yang dibangun Masyarakat Lundayeh di kawasan Kurid menegaskan tentang hal itu. Arsitektur ini merepresentasikan interaksi antarpersonal penghuni, dan harmonisasi dengan lingkungan setempat.

Keberadaan rumah Kadang sudah tidak dapat dijumpai lagi. Kendati demikian, melalui penelitian arkeologi yang multidisipliner terungkap pola dan teknologi pemukiman kuno khususnya rumah Kadang di kawasan Kurid. Melalui buku *Mengenal Rumah Kadang: Arsitektur Tradisional Lundayeh* kita dapat belajar memahami bentuk, teknologi, dan tradisi budaya penghuninya.

Buku ini diterbitkan sebagai bahan pengayaan untuk pembelajaran tradisi budaya setempat. Diharapkan dengan kehadiran buku ini akan mendorong kepedulian dari berbagai pihak untuk melestarikan nilai tradisi budaya setempat.

Banjarbaru, September 2018

Nuralam

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Pendahuluan	1
Pemukiman Tradisional	3
Arsitektur Rumah Kadang	9
Konstruksi Rumah Kadang	16
Daftar Pustaka	22



Pendahuluan

Rumah Kadang merupakan salah satu bentuk arsitektur tradisional masyarakat Lundayeh. Rumah ini dibangun secara gotong royong oleh warga yang akan menghuninya. Begitu pula perawatannya. Setiap penghuni berkewajiban menjaga dan memelihara bangunan rumah. Di dalam rumah kadang terdapat bilik atau sekat pemisah antarruang. Setiap keluarga menempati satu ruangan.

Kehidupan sosial di dalam rumah Kadang diatur sesuai dengan tradisi atau adat istiadat. Orang yang mengatur adat istiadat disebut ketua adat atau penghulu. Beliau bertugas menjaga agar tradisi budaya Lundayeh dapat terus lestari.

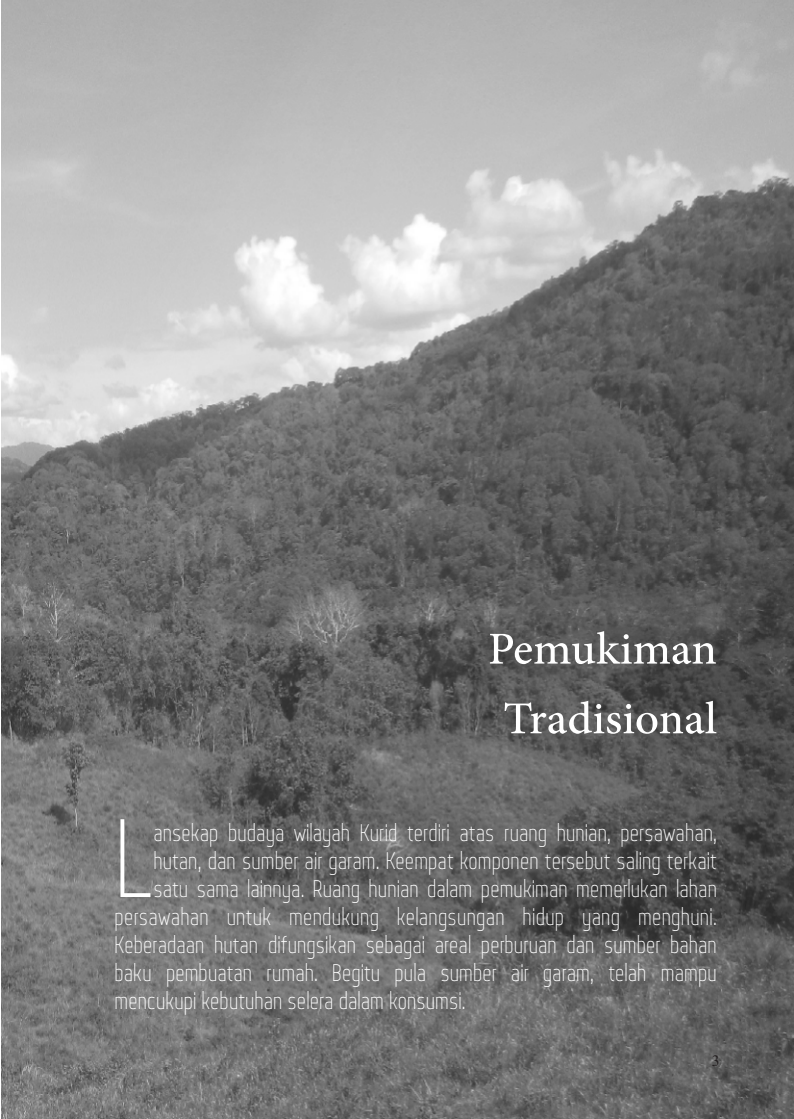
Aktivitas di dalam rumah Kadang dilakukan secara bersama-sama. Setiap penghuni sangat memegang teguh prinsip lokalitas, seperti percaya terhadap tanda alam (burung mengaik, suara rusa, hujan batu, *ada'*, dan sebagainya). Kesenian dan permainan tradisional masih dapat dijumpai pada masa itu.

Sejak dilakukannya program penataan desa oleh pemerintah pada tahun 1970an, kehidupan komunal di rumah Kadang mulai ditinggalkan. Sekarang ini, kehidupan di dalam rumah Kadang hanya menjadi cerita tutur. Bangunan rumahnya sudah tidak ada lagi. Kehidupan komunal mulai ditinggalkan. Setiap orang sudah mempunyai rumah tinggal masing-masing.

Program penataan desa dilakukan dengan mengumpulkan desa-desa yang saling berjauhan dalam satu tempat. Melalui program ini pemerintah dapat memantau setiap kebutuhan pendidikan dan kesehatan warganya. Setiap penghuni rumah Kadang pun berpindah ke lokasi yang ditetapkan. Mereka bertemu dengan warga desa lainnya yang berbeda adat istiadat. Setiap warga dalam lokasi itupun mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang baru.

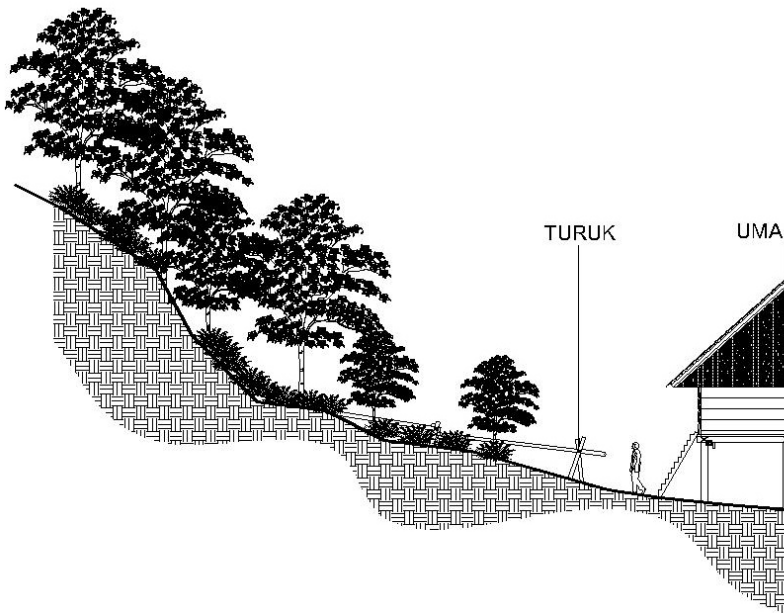
Lokasi Buduk Kubul dan Long Puak di wilayah Kurid merupakan hasil dari program penataan desa. Kedua lokasi ini terdiri dari beberapa desa yang telah di *re-grouping*. Lokasi Buduk Kubul terdiri dari tiga desa, yaitu Buduk Kubul, Long Kabid, dan Pa' Inan. Lokasi Long Puak terdiri dari Desa Long Puak, Long Mangan dan Pamulak. Meskipun sudah menempati rumah sendiri-sendiri, penduduk di kedua lokasi masih mengingat bentuk dan aktivitas di dalam rumah Kadang.

Melalui penelitian arkeologi dan arsitektur, bentuk rumah Kadang bisa digambar ulang. Ingatan penduduk menjadi informasi yang penting untuk membuat sketsa bentuk arsitektur. Dan, arkeolog akan merekonstruksi sejarah dan tata cara hidup di rumah Kadang berdasarkan artefak yang ditinggalkannya.



Pemukiman Tradisional

Lansekap budaya wilayah Kurid terdiri atas ruang hunian, persawahan, hutan, dan sumber air garam. Keempat komponen tersebut saling terkait satu sama lainnya. Ruang hunian dalam pemukiman memerlukan lahan persawahan untuk mendukung kelangsungan hidup yang menghuni. Keberadaan hutan difungsikan sebagai areal perburuan dan sumber bahan baku pembuatan rumah. Begitu pula sumber air garam, telah mampu mencukupi kebutuhan selera dalam konsumsi.

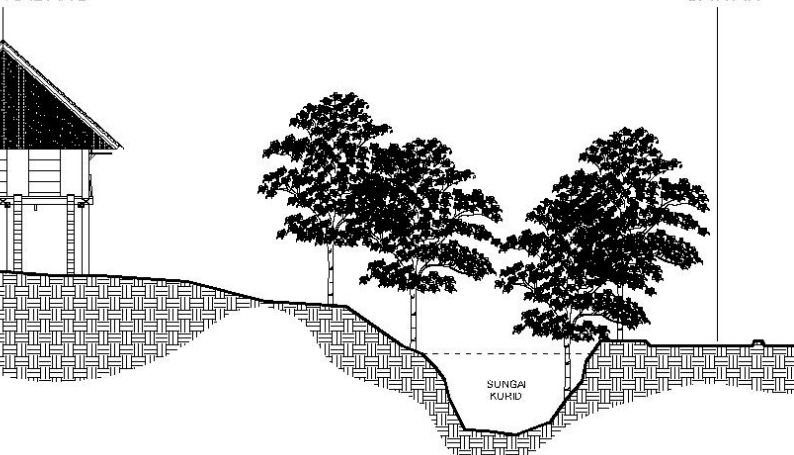


Pemukiman tradisional di wilayah ini berada di sekitar lahan persawahan. Lokasinya menempati lahan yang lebih tinggi. Biasanya berada di sekitar lereng perbukitan setempat. Pemakaman warga ditempatkan di atas atau lahan yang lebih tinggi dari pemukiman. Hal ini untuk menghindari tergenangnya area pemakaman akibat tingginya intensitas hujan.

Orientasi arah hadap pemukiman mengacu pada keletakkan lahan persawahan. Kemudahan akses menuju sawah menjadi salah satu yang melatarbelakanginya. Selain itu, pertimbangan lainnya adalah kondisi topografi,

KADANG

SAWAH



Pembuatan Apo Kinangan

vegetasi, dan sumber mata air. Topografi berpengaruh pada keletakkan pemukiman baik berada di lereng bukit maupun di dataran (landai). Pertimbangan vegetasi menyangkut keberadaan pohon *kinangan* (sagu) untuk material bangunan. Daun dan ranting *kinangan* (sagu) ini difungsikan sebagai bahan material atap rumah.



Keletakkan pemukiman selalu diusahakan dekat dengan sumber mata air dan sumur garam. Sumber mata air berada di belakang area permukiman. Untuk mengalirkannya menggunakan *turuk* atau bambu yang dibelah. Air yang disalurkan melalui *turuk*, bebas mengalir setiap saat. Untuk menghindari adanya genangan di area permukiman maka dibuat parit pembuangan.

Turuk diletakkan di belakang rumah. Kadang. Tepatnya di tengah-tengah rumah. Hal tersebut bertujuan mempermudah warga di setiap *tetek* mengambil air untuk konsumsi. *Turuk* hanya digunakan sebagai sumber mata air konsumsi.



Rumah Panjang



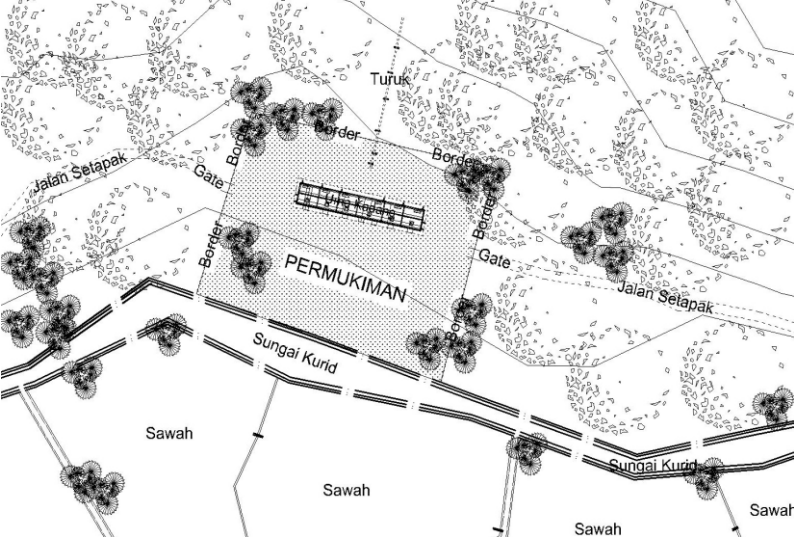
Dolmen

Dok. Martin Baier 1986

Untuk permandian memiliki area tersendiri. Area permandian biasanya terletak tidak jauh dari permukiman.

Sumur garam berada tidak jauh dari permukiman warga. Terdapat kecenderungan sumber sumur garam itu dikelilingi oleh permukiman. Garam menjadi kebutuhan utama masyarakat. Selain mencukupi selera akan rasa, area sumber air garam juga menjadi tempat berkumpul binatang buruan.

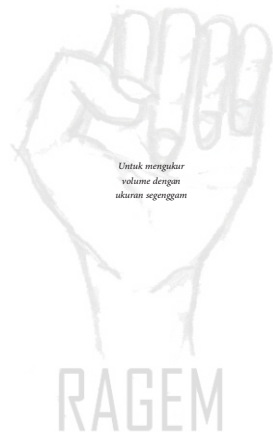
Permukiman tradisional di wilayah Kurid memiliki pintu masuk untuk menuju rumah Kadang. Pintu masuk ini berbentuk sederhana dan terbuat dari bambu



Pintu Masuk dan Batas Pemukiman

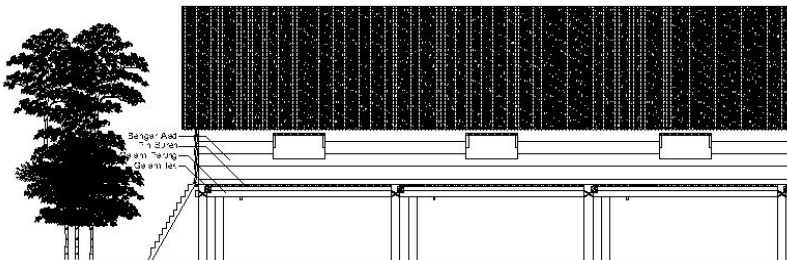
atau batang pohon tertentu. Informasi dari orang yang pernah menghuni, pintu masuk berada di sisi kiri-kanan bangunan rumah kadang. Jadi, untuk memasuki permukiman tersebut harus melewati pintu utama dari samping. Hal ini juga dipengaruhi oleh posisi bangunan rumah kadang itu sendiri yang mempunyai pintu masuk rumah berada di sisi samping.

Pintu masuk terhubung dengan pagar permukiman. Pagar terbuat dari bambu dan batang pohon yang disusun berjajar. Sehingga, tidak sembarang orang maupun binatang dapat melewatinya. Pemukiman yang berada di lereng bukit biasanya tidak memiliki pagar. Keletakkannya yang tinggi sudah memudahkan pengawasan terhadap orang lain yang mau memasuki kawasan permukiman.

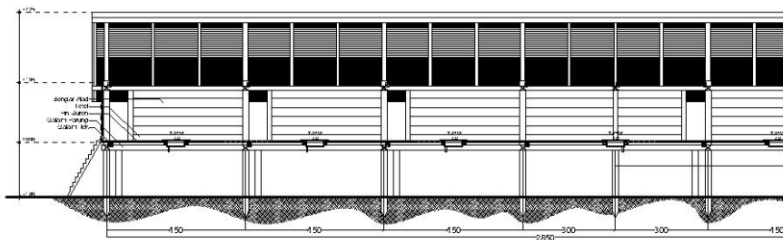
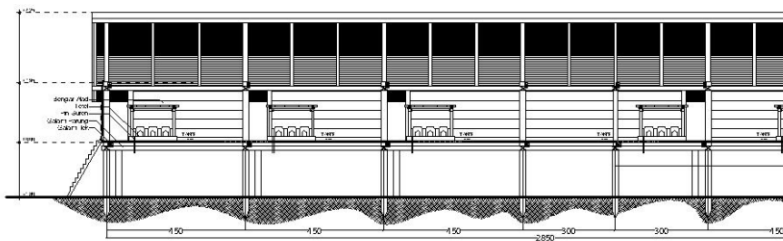


Arsitektur Rumah Kadang

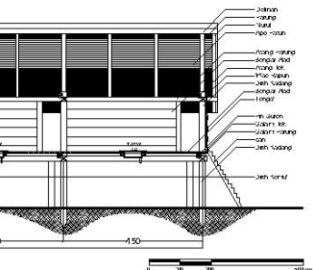
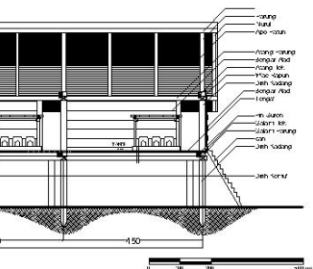
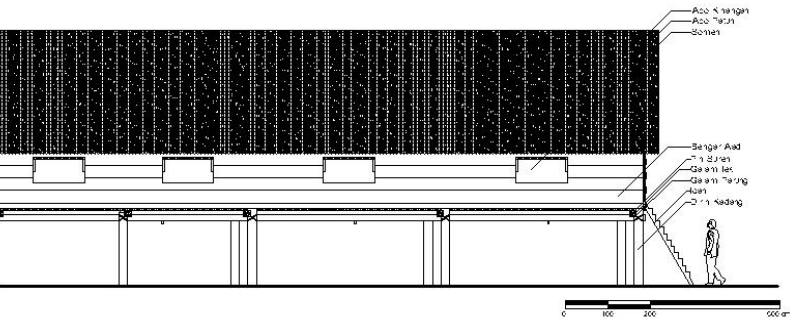
Arsitektur rumah Kadang mempunyai karakter bangunan berbentuk rumah panjang. Struktur bangunannya terdiri dari beberapa *tetek* (ruangan). Teknologi pembangunannya menggunakan sistem ikat. Tiap-tiap bagian atau komponen bangunan diikat dengan rotan maupun kulit kayu.



Tampak Samping



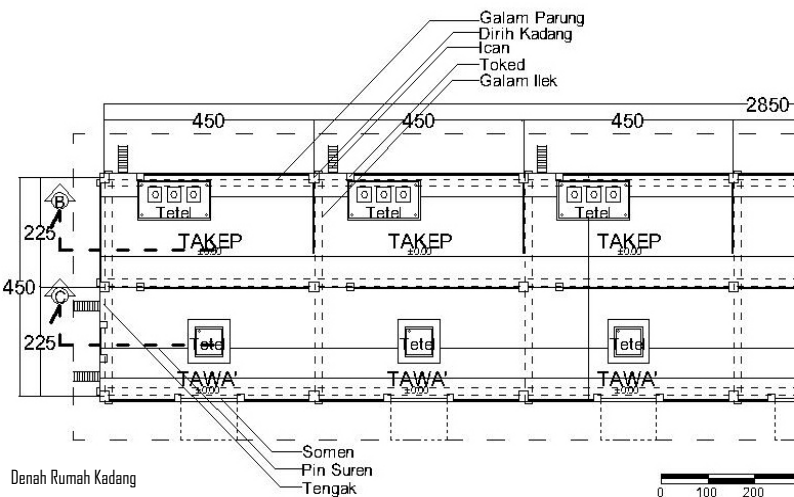
Potongan Tampak Samping



Masing-masing *tetek* di dalam rumah Kadang dihuni oleh satu keluarga besar. Dalam satu keluarga biasanya terdiri dari kakek, nenek, bapak, ibu, sampai cucu. Terdapat pula *tetek* yang dihuni oleh dua keluarga batih. Hal ini, dikarenakan keterbatasan bahan material bangunan dan tenaga kerja.

Tetek dibagi menjadi dua, yakni *tetek* untuk warga biasa dan *tetek* untuk pengulu. *Tetek* warga biasa memiliki panjang dan lebar 3 depaha. Sedangkan, *tetek* untuk *pengulu*, berukuran lebih dari *tetek* warga biasa. *Tetek pengulu* menempati bagian tengah dari rumah Kadang. Pada sisi kiri dan kanan *tetek pengulu* ditempati saudara atau keluarga dekat *pengulu*.

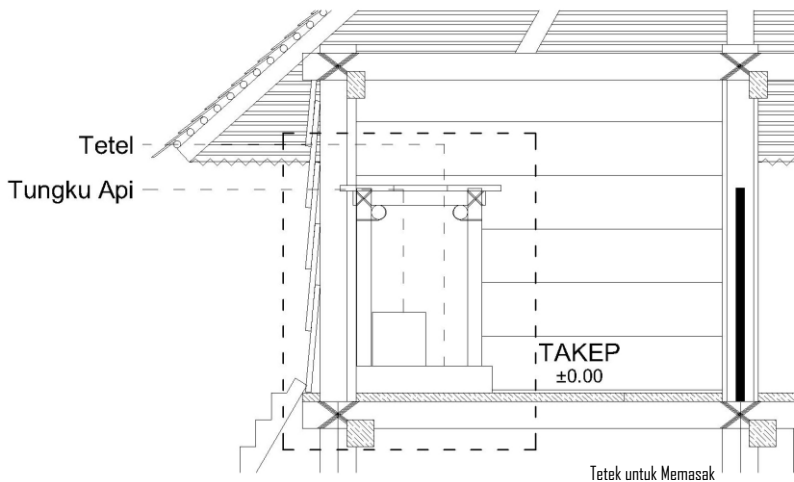
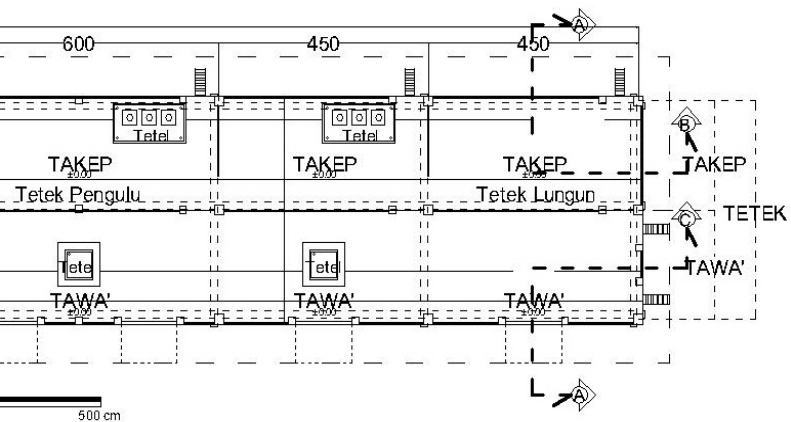
Tetek sebagai ruang privasi terdiri dari dua ruangan, yaitu ruang tidur serta memasak (*takep*) dan ruang khusus untuk menyambut tamu (*tawa*). Satu *tetek* memiliki ukuran tiga depaha (1 depaha = ±1,5 meter). Di bagian belakang *takep* terdapat *tetek* sebagai



tempat tungku api. Letaknya di dekat pintu belakang (*tengak*). Pintu tersebut menghubungkan *tetek* dengan *atad* (halaman) belakang. Untuk mengambil air di *turuk*, penghuni *tetek* akan melewati pintu ini dan menuruni *ican* (tangga).

Selain berfungsi sebagai dapur, *takep* juga difungsikan sebagai ruang tidur. Adanya *tetek* sebagai tempat perapian kiranya mampu menghangatkan seluruh bagian *takep*. Informasi dari para tetua, ketika masih tinggal di rumah Kadang mereka tidur bersama tanpa ada ruang privasi (ruangan untuk yang sudah menikah, anak, dan orang tua).

Pada satu *tetek*, juga terdapat satu ruangan khusus untuk menjamu para tamu. Baik tamu dari luar desa maupun tamu yang berasal dari dalam rumah kadang yang hanya berbeda *takep*. Ruangan khusus untuk tamu ini bernama *tawa'*. Di area *tawa'* ini biasanya terdapat *tetek* yang khusus digunakan sebagai tempat perapian. Perapian ini diletakkan pada sisi tengah *tawa'*. Di area *tawa'*, penghuni dapat melihat langsung *atad uma* melalui *somen* (jendela) rumah Kadang.



Galam Parung
Dirih Kadang
Ican
Toked
Galam Ilel

Pin Suren

450

450

450

225
450
225



TAKEP
±0.00



TAKEP
±0.00



TAKEP
±0.00



TAWA'
±0.00



TAWA'
±0.00



TAWA'
±0.00

Somen
Pin Suren
Tengak

Detail Denah Satu Tetek

Pada ujung rumah Kadang terdapat ruang kosong yang menjadi tempat khusus menaruh mayat. Ruangan ini disebut *takep lungun*. Untuk menghindari tersebarnya bau jenazah, maka *takep lungun* diletakkan di ujung rumah Kadang. Selama prosesi upacara kematian, jenazah ditempatkan dalam peti. Selanjutnya, peti disimpan di *tetek lungun* dengan posisi kepala diletakkan lebih tinggi dari kaki. Hal ini bertujuan untuk mempermudah cairan yang dihasilkan akibat proses pembusukan jenazah dapat mengalir ke lubang di bagian kaki peti. Cairan tersebut dialirkan lagi ke parit di bawah rumah Kadang menggunakan *turuk*.

Rumah Kadang di Kurid mempunyai akses untuk ke area bawah menggunakan *ican* sebagai tangga. *Ican* terbuat dari kayu gelondongan yang dibentuk sedemikian rupa untuk penghuni rumah. *Ican* dibuat khusus untuk manusia, sehingga ketika penghuni telah berada di dalam rumah maka *ican* itu dapat ditarik naik dan diletakkan di dalam rumah Kadang untuk menghindari hewan peliharaan masuk ke dalam rumah. Bagian bawah rumah Kadang biasanya ditempatkan hewan-hewan peliharaan warga. Area ini cukup luas untuk memelihara hewan khususnya babi, ayam, itik, dan anjing.



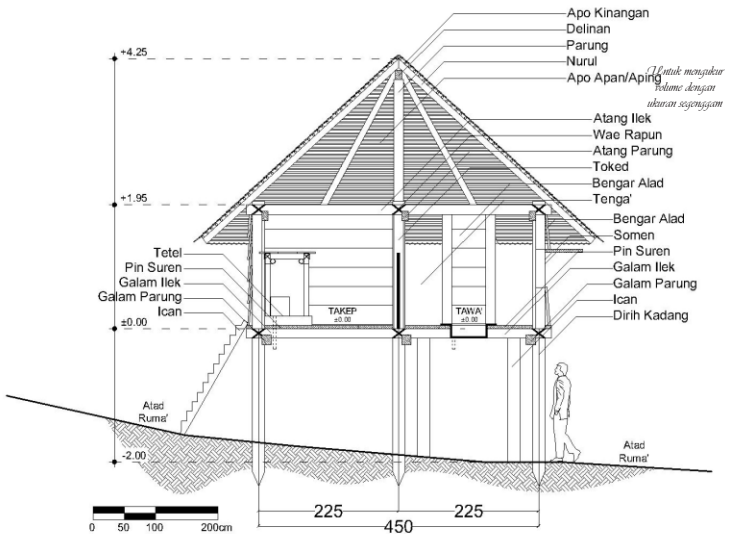
Soman atau Jendela
Dok. Balar Kalsel



SEKUKUD

Konstruksi Rumah Kadang

Konstruksi rumah kadang terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian atap, tubuh atau badan bangunan, dan kaki.



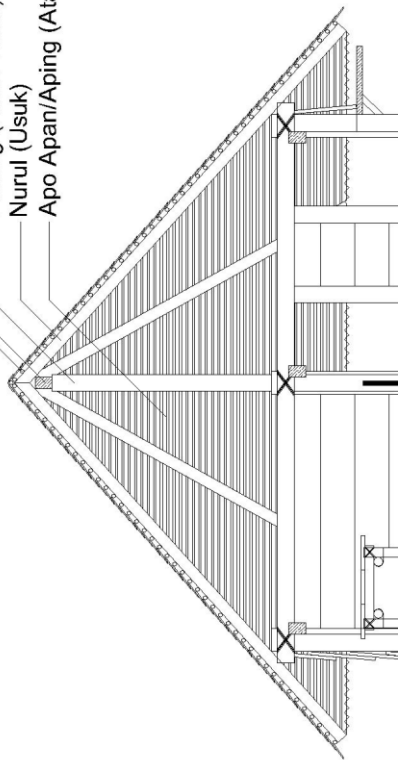
Konstruksi Rumah Kadang

Bagian Atap Bangunan

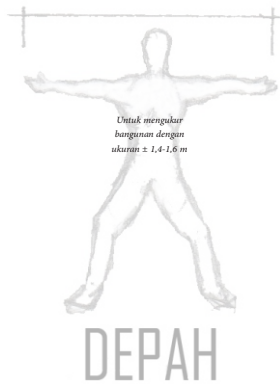
Atap rumah Kadang berbentuk pelana. Teknik konstruksinya menggunakan teknik ikat. Masing-masing bagian diikat menggunakan *wae rapun* atau tali rotan. Bagian-bagian dalam atap rumah kadang tersebut terdiri atas;

- daun *kinangan* yang berfungsi sebagai penutup atap atau genting.
 - Nurul* atau *usuk* merupakan struktur kayu untuk meletakkan dan mengikat saun *kinangan*.
 - Delinan* atau balok atap yang berfungsi untuk mengikat *nurul*.
 - Parung* atau kuda-kuda merupakan balok kayu yang berfungsi menopang *delinan*.
 - Apo Apan/Aping* atau atap samping.
- Semua sambungan disatukan menggunakan sistem ikat dengan tali rotan (*wae rapun*).

Apo Kinangan (Atap Kinangan)
 Delinan (Balok Atap)
 Parung (Kuda-Kuda)
 Nurul (Usuk)
 Apo Apan/Aping (Atap Samping)



Bagian Kepala Rumah Kadang

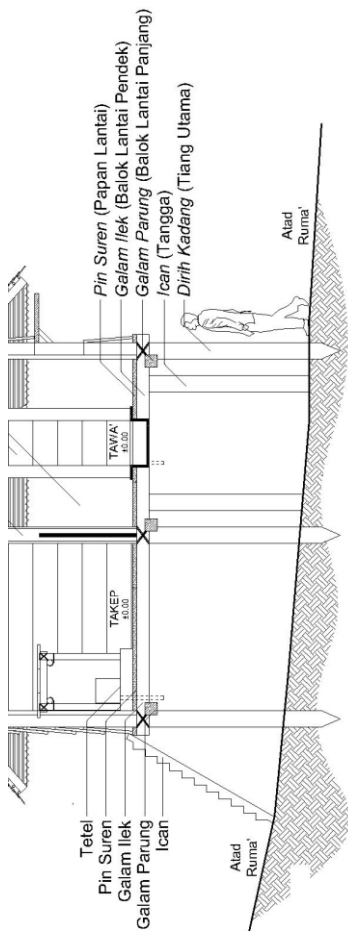


Bagian Tubuh atau Badan Bangunan

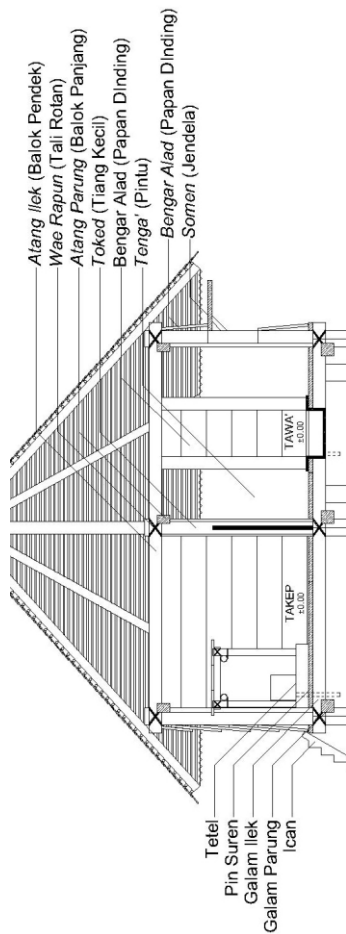
Bagian tubuh rumah Kadang merupakan area bagi penghuni untuk bertempat tinggal. Pada bagian ini, susunan dimulai dari galam *parung* dan galam *ilek* sebagai balok lantai. Di atas galam terdapat *pin suren* sebagai papan lantai untuk tempat pijakan bagi penghuni. Untuk melindungi penghuni dari hujan dan angin, dipasang dinding pembatas yang disebut dengan *bengar alad*. Pada beberapa sisi *bengar alad* yang menghadap ke arah area persawahan dipasang *somen* (jendela). Papan dinding (*bengar alad*) yang cukup panjang diikat pada *toked* (kolom pendek).

Bagian Kaki Bangunan

Bagian kaki merupakan tiang-tiang fondasi dari rumah Kadang. Kolong yang terdapat di antara tiang difungsikan sebagai kandang hewan peliharaan dan penyimpanan kayu bakar. Bagian ini memiliki tinggi di atas dua setengah meter. Orang dewasa tidak mampu menyentuh balok lantai atau galam. Bagian kaki rumah Kadang bertumpuan pada tiang dirih. Tiang dirih ini memiliki ketahanan yang cukup kuat dan tentunya anti rayap. Tiang dirih dipasang vertikal dan memiliki panjang hingga bagian *delinan*.



Bagian Kaki Rumah Kadang



Bagian Badan Rumah Kadang

Daftar Pustaka

- Clarke, Davids. 1978. *Analytical Archaeology*. New York: Columbia University Press.
- Mundardjito. 2002. *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu Buddha di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Permana, R. Cecep Eka. 1995. "Tata Ruang Masyarakat Pendukung Tradisi Megalitik: Kasus Masyarakat Baduy". Dalam *Berkala Arkeologi Tahun XV Edisi Khusus-1995 (Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan Dalam Arkeologi)* hal 74-77. Yogyakarta: Balar Yogyakarta.
- _____. 1996. "Arca Domas dan Masyarakat Baduy: Etnoarkeologi Tentang Tata Ruang". Dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII, Cipanas 12-16 Maret 1996, Buku II* hal 256-269. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Purwitasari, Tiwi. 2000a. "(Etty Saringgentyanti 2000)". Dalam *Kronik Arkeologi: Perspektif Hasil Penelitian Arkeologi di Jawa Barat, Kalimantan Barat, Dan Lampung*. Ed. Etty Saringgentyanti, hal 64-73. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.